

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan sebuah masalah yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hampir dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia menghasilkan sampah sebagai produk sisa, baik itu sampah organik, sampah non-organik ataupun sampah bahan berbahaya beracun (B3). Pemukiman masyarakat yang menjadi salah satu sektor yang menyumbang sampah terbanyak menyadari bahwa peran masyarakat terhadap sampah juga menjadi bagian krusial atas terkendalinya sampah agar tak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

TPST Piyungan merupakan tempat pembuangan sampah terpadu yang dikelola oleh Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Mulai beroperasi pada tahun 1996. TPST Piyungan menerima sampah dengan volume rata-rata per bulannya sebanyak 734 ton (Bantulkab.go.id, 2023). Produksi sampah yang begitu masif dan pengelolaan yang belum efektif menimbulkan dampak negatif, termasuk di antaranya penurunan kualitas lingkungan, juga berdampak pada aspek sosial ekonomi, seperti terganggunya estetika kota oleh tumpukan sampah yang akan mempengaruhi pariwisata dan kehidupan masyarakat. TPST Piyungan yang terbatas tidak mampu terus menampung seluruh sampah ini, yang berimbas pada penumpukan sampah yang sulit terkontrol (Perkim.id, 2024).

Menurut Sudrajat (2006) permasalahan sampah kota bukan hanya masalah teknis, namun juga mengenai sosial, budaya dan ekonomi. Masalah utama sampah kota biasanya terjadi di Tempat Pembuangan Akhir yang berawal dari kendala seperti kurangnya lahan TPA, produksi sampah yang terus meningkat dan pemrosesan sampah yang tidak efisien. Dampak dari permasalahan ini akan dirasakan oleh masyarakat apabila terus dibiarkan, seperti yang telah terjadi di Yogyakarta dengan penutupan TPST Piyungan

yang membuat sampah terus menumpuk di depo-depo sampah di kota dan mengganggu aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Masalah sampah yang belum menemui titik terang, menjadikan beberapa masyarakat muncul sebagai pelopor untuk melakukan perubahan atau mengurangi permasalahan sampah di Kota Yogyakarta. Hal ini didukung dengan munculnya Komunitas Pemulung *Mardiko* yang didampingi oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Muhammadiyah sebagai komunitas yang setiap harinya berusaha untuk mengurangi volume sampah. Lewat mulut untuk mengurangi debit sampah yang ada di TPST Piyungan. Seharusnya debit sampah itu menggunung, dibantu oleh pemulung yang sebanyak 400 orang lebih. Berusaha untuk mengurangi debit sampah kurang lebih per minggunya itu 6 ton per pengepul atau juragan. Padahal di sini ada 15 juragan, secara tidak langsung kami perminggunya bisa mengumpulkan 90 ton untuk debit sampah yang ada di TPST Piyungan." (Maryono, 2024)

Melihat dari permasalahan sampah di Yogyakarta, penulis membuat film dokumenter ini dengan judul "Aftertrash" dengan berfokus pada bagaimana kelompok masyarakat dengan kesadarannya ikut mengupayakan pengurangan sampah di TPST Piyungan melalui Komunitas *Mardiko*. Masalah sampah yang belum juga menemui titik terang ini memunculkan urgensi bagi pemerintah untuk lebih serius menyelesaikan persoalan sampah terutama di TPST Piyungan. Dokumenter ini dibuat penulis dengan harapan dapat memberikan kesadaran penuh pada benak penonton terhadap sampah yang mereka hasilkan dan kemudian dapat menjadi sindiran kepada pemerintah untuk membuat kebijakan atau mengambil langkah untuk mengelola sampah di TPST Piyungan.

Format dokumenter lingkungan penulis pilih untuk mengaktualisasikan ide karena dokumenter dapat memberikan bukti visual yang merepresentasikan realita di lapangan, dan juga dapat membantu mendorong masyarakat yang selama ini tidak terdengar suaranya dalam mengupayakan perbaikan dan perubahan (Lavenia, 2021). Fraser dalam (Chattoo, 2020) menyampaikan bahwa dokumenter memiliki definisi yang jelas mengenai

apakah itu merupakan jurnalisme ataukah *entertainment* atau justru berada di antara keduanya. Dokumenter bukanlah hal fiksi, namun mereka bisa memiliki daya tarik yang lebih nyata daripada kenyataan yang ada. Fraser (2012) juga menyatakan bahwa dokumenter dapat menyajikan pembahasan yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dan membangkitkan *critical thinking*, meningkatkan kesadaran dan juga menstimulasi munculnya diskusi publik mengenai suatu permasalahan.

DOP memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan elemen visual. Elemen visual ini nantinya akan di terapkan dalam tahapan proses produksi pembuatan film dokumenter Aftertrash. Pada tahap pra produksi, DOP memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempersiapkan segala aspek yang berkaitan dengan elemen visual yang akan diimplementasikan pada tahap berikutnya. Mulai dari menerima petunjuk dan berdiskusi bersama sutradara untuk menentukan serta mengembangkan konsep visual dari naskah yang telah disusun oleh sutradara. Penulis sebagai DOP bertugas untuk membayangkan skenario shot dan angle yang akan diambil berdasarkan naskah dan tema film, karena masing masing shot dan angle kadang memiliki maknanya tersendiri.

Dalam tahap produksi, DOP mulai mengimplementasikan teknik-teknik sinematografi dan pengambilan gambar. Hal ini dimulai dengan evaluasi terhadap desain yang telah disusun, yang mencakup penentuan tingkat ketinggian angle kamera, ukuran frame gambar (*shot size*), dan pergerakan kamera. Ketiga aspek ini dianggap sebagai elemen kunci bagi DOP dalam mengarahkan proses pengambilan gambar dalam film dokumenter. Peran DOP dalam pasca produksi film melibatkan pemeriksaan file video dengan tujuan untuk mendeteksi kekurangan footage atau mungkin adanya file yang rusak. Selain melakukan pemeriksaan file, DOP juga berkomunikasi dengan sutradara dan editor untuk membahas langkah selanjutnya dalam proses editing. Hal ini bertujuan agar proses tersebut dapat berjalan dengan cepat, hasil yang optimal, dan efisien dalam penggunaan waktu. DOP memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman dan daya tarik

cerita ketika direpresentasikan secara visual dalam sebuah film, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh penontonnya. Hal itulah yang juga menjadi alasan kenapa penulis ingin menekankan peran DOP dalam pembuatan film dokumenter “Aftertrash”.

Penerapan teknik sinematografi yang digunakan penulis pada proses pembuatan film ini berfokus pada posisi kamera yang akan menentukan posisi objek berada di angle yang mana saja. Sinematografi merupakan ilmu yang membahas tentang teknik mengambil gambar. Sinematografi tidak hanya membahas tentang teknik memposisikan kamera, tetapi juga terdapat beberapa aspek yang juga termasuk didalam teknik sinematografi, diantaranya *Camera Positioning*, *Composition*, *Color Grading*, *Lighting*, *Camera movement* dan *Storytelling*. Sinematografi akan semakin baik apabila semua aspek di atas dikuasai oleh seorang sinematografer. Film dengan teknik sinematografi yang bagus akan membuat penouton tidak merasa bosan dan mendapatkan kesan setelah menonton film dokumenter ini.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1. Fokus Pemasalahan

Dokumenter “Aftertrash” berfokus pada dua hal yakni, untuk memperlihatkan bagaimana sampah menjadi sebuah stimulus yang memunculkan berbagai macam respon dari orang-orang di setiap tahapan siklusnya seperti pada kasus warga yang berada di sekitar TPST Piyungan yang sebagian dari mereka mengambil pekerjaan sebagai pengepul sampah. Pada saat sampah telah muncul menjadi permasalahan yang mengganggu aktivitas masyarakat dan kemudian menyadarkan bahwa masyarakat harus ikut andil dan bergerak untuk membantu menuntaskan masalah sampah. Penulis juga berfokus untuk mengangkat Komunitas *Mardiko* sebagai tonggak penggerak masyarakat untuk ikut serta mengurangi masalah sampah di Yogyakarta dengan tujuan supaya menjadi sebuah inspirasi bagi seniman untuk merespon dan menyampaikan kritik sosial dari masalah sampah ini melalui karya seninya kepada masyarakat

dan pemerintah.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran *Director Of Photography* dalam mengimplemetasikan teknik sinematografi dalam pembuatan film dokumenter “Aftertrash”?

1.3 Tujuan Karya Film Dokumenter

Memperlihatkan bagaimana sampah pada setiap tahapan siklusnya memberikan dampak pada lingkungan dan masyarakat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran penuh pada *audiens* terhadap setiap sampah yang dihasilkan dan juga menyadarkan masyarakat bahwa upaya untuk menjaga alam dan lingkungan dapat dimulai dari aksi-aksi kecil yang dekat dengan mereka.

1.4 Manfaat Karya Film Dokumenter

1.4.1 Manfaat Praktis

Karya yang diciptakan oleh penulis dapat membangkitkan kesadaran dan kemauan bagi masyarakat untuk ikut serta mengurangi masalah sampah yang belum juga menemui titik terang. Selain itu, dengan dibuatnya karya ini menjadikan para seniman bisa terus semangat berkarya dengan segala keunikan yang ada dan bisa memanfaatkan lingkungan sebagai wadah untuk menjadikan keterbatasan menjadi seni yang tak ternilai harganya. Lahirnya karya ini juga diharapkan dapat menjadi sindiran kepada pemerintah untuk terus serius dalam menuntaskan permasalahan sampah, khususnya di Yogyakarta. Bagaimanapun, ini akan menjadi masalah yang berkepanjangan jika tidak segera ditangani dengan sungguh sungguh.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penulisan laporan karya ini diharapkan dapat referensi bagi pembaca dan dapat memberi kontribusi kepada Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang dokumenter untuk mengembangkan karya.

